

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang secara turun temurun menjadi warisan dalam setiap generasi sampai sekarang (Prasetyo & Singgih, 2016, hal. 52). Batik merupakan salah satu bentuk industri kreatif unggulan Bangsa Indonesia yang telah ada sejak zaman Majapahit hingga sekarang. Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain (Wulandari, Purnomo & Kamsyakawuni, 2017, hal. 125). Batik merupakan suatu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi serta menjadi bagian budaya Indonesia khususnya pada budaya Jawa.

Batik telah menyebar di seluruh kota di Indonesia tidak hanya di kota-kota besar saja seperti Solo, Yogyakarta dan Pekalongan yang sampai sekarang telah terkenal dengan sentra industri batiknya, akan tetapi di Pulau Jawa bagian timur tepatnya di Kabupaten Jember telah berkembang sentra industri batik (Rosyida, 2016, hal. 13). Batik Jember pada penggambaran motifnya terinspirasi dari potensi sumberdaya alam yang ada di Jember seperti tembakau, kakau, buah naga, kopi, bambu, burung dan kupu-kupu. (Wulandari, Purnomo & Kamsyakawuni, 2017, hal. 125).

Ibu kota Kabupaten Jember terletak di 83 meter dari permukaan air laut dengan lokasi 7°59'6" - 8°33'56" Lintang Selatan dan 6°27'9"-7°14'33" Bujur Timur. Kondisi daerah di Kabupaten Jember sangat menentukan dalam tingkat kesuburan tanah, dimana pada tingkat kesuburan tanah tersebut adalah berkisar di

atas 90 cm. Kota Jember merupakan kota yang beriklim tropis. Tumbuhan di Kabupaten Jember tumbuh dengan sangat subur dan sangat melimpah dan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat salah satunya sebagai pewarna alami batik. Dari sebagian masyarakat Kota Jember sudah menggunakan bahan pewarna alami dari tumbuhan untuk proses pewarnaan batik yaitu pada industri batik Kelompok Usaha Bersama Kehati Meru Betiri, Salah satu daerah yang mengelola pewarna alami di lakukan oleh masyarakat Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

Sejarah batik di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan majapahit dan penyebaran islam di pulau jawa. Kesenian batik secara umum meluas di Indonesia dan khususnya pada pulau Jawa setelah pada akhir abad ke-18 atau pada awal abad ke-19. Hingga pada abad ke-20 batik yang dihasilkan berupa batik tulis, sedangkan pada batik cap baru di kenal setelah perang dunia 1 berakhir sekitar tahun 1920. Kesenian batik merupakan gambar di atas helaian kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga kerajaan di Indonesia sejak zaman dahulu yaitu zaman majapahit (Akhmad, 2016, hal. 3). Sejarah batik Jember yaitu batik Jember memproduksi jenis tukis dan cap. Motif Batik tulis diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar kelas menengah ke atas sedangkan batik cap untuk memenuhi kebutuhan pasar kelas menengah kebawah. Jenis batik ini di produksi dengan bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar sehingga konsumen dapat memilih motif dan jenis batik sesuai dengan kemampuannya (Akhmad, 2016, hal. 5).

Kabupaten Jember memiliki keunggulan pada motif batiknya yaitu motif tembakau yang memiliki nilai histori tinggi dan tumbuhan tembakau identik

dengan wilayah Jember. Pemilihan corak daun tembakau karena Kabupaten Jember salah satu kota penghasil utama tembakau terbesar di Indonesia. Sehingga dari daun tembakau menjadi ciri khas pada pembuatan motif batik labako (Wulandari, Purnomo & Kamsyakawuni, 2017, hal. 125).

Pemberian warna pada kain batik menggunakan pewarna sintetis dan pewarna tekstil. Penggunaan warna sintetis yang dipergunakan dalam proses pewarnaan batik banyak menimbulkan masalah lingkungan karena zat warna sintetis mengandung polutan berupa logam berat yang berbahaya (Rosyida & Zulfia, 2013, hal. 53). Logam berat tersebut yaitu timbal, kadmium dan krom (Ratnawati, Ermawati & Naimah, 2010, hal. 35). Industri batik di jember yang menggunakan pewarna sintetis yaitu Rolla batik, batik Labako dan batik Godong Mbako, jenis warna sintetis yang di pergunakan yaitu Naphtol, Indigosol dan rapid.

Zat warna alam adalah suatu zat yang dapat memberi pewarnaan pada bahan tekstil. Bangsa indonesia secara turun-temurun sudah menggunakan pewarna alami sebagai pewarna pakaian sebelum pewarna sintesis dikenal dan pewarna alami masih di pergunakan sampai sekarang. Zat warna kini sudah banyak di teliti di Indonesia salah satunya oleh Hariyanto (Siregar, 2016, hal. 103). Pemanfaatan zat warna alam yang merupakan sebuah kekayaan budaya warisan dari nenek moyang yang kini masih tetap terjaga keberadaannya khususnya pada proses pewarnaan makanan, pembatikan, dan perancangan busana, walaupun dalam akhir-akhir ini penggunaannya telah tergeser oleh keberadaan zat warna sintesis yang lebih mudah di dapatkan (Putra, Bogoriani, Diantariani & Sumadewi, 2014, hal. 114).

Pewarna tekstil memiliki beberapa kelemahan diantaranya pewarna tekstil akan menghasilkan warna yang tidak stabil, keseragaman warna kurang baik, konsentrasi pigmennya rendah, spektrum warna-warnanya terbatas. Selain warna yang terbatas juga warnanya mudah kusam dan ketahanan luntur cukup rendah bila dicuci dan terkena sinar matahari (Pujilestari, 2015, hal. 3). Akan tetapi di dalam kelebihan tersebut terdapat beberapa kelemahan, antara lain tidak semua zat warna alam dapat langsung bisa mewarnai serat kain, oleh karena itu dapat diperlukan zat pembantu yang disebut mordan (Manurung, 2012, hal. 184). Mordan adalah zat penguat warna pada serat kain, mordan yang dapat digunakan yaitu tawas, kapur dan tunjung. (Sulistiami & Fathonah, 2013, hal. 26).

Sejarah industri batik Kelompok Usaha Bersama Kehati Meru Betiri ini di bangun pada tahun 2018, pengrajin batik awalnya mengikuti program pelatihan membatik dari program Mitigasi Bencana Berbasis Lahan yang di selenggarakan oleh Universitas Jember dan bekerja sama dengan ICCTF (Indonesia Climate Change Trust Fund) dan Taman Nasional Meru Betiri. Jenis batik yang dipakai adalah batik tulis dan menggunakan pewarna alami untuk memberikan warna pada koleksi batiknya hingga sekarang. Warga di Desa Wonoasri yang mengikuti pelatihan membatik dari organisasi desbumi, aisiyah, muslimat dan PKK (Sukmini wardani, 2019).

Pemilihan Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat cukup banyak keanekaragaman hayati flora yang tumbuh subur di desa tersebut, khususnya jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik. Serta dari latar belakang yang telah di paparkan bahwa pewarna industri batik banyak

yang menggunakan pewarna sintetis dan pewarna sintetis memiliki dampak negatif bagi lingkungan sehingga peneliti mengambil judul penelitian

“Identifikasi Jenis Tumbuhan Pewarna Alami untuk Industri Batik Tulis di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabuapten Jember”.

1.2 Masalah penelitian

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang menghasilkan pewarna alami sebagai pewarna batik tulis di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pengolahan tumbuhan pewarna alami agar dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
3. Apakah penelitian identifikasi tumbuhan beserta prosesnya dapat dipergunakan sebagai sumber belajar biologi?

1.3 Fokus Penelitian

Pada penelitian deskriptif kualitatif ini di fokuskan masalah yang akan di teliti terlebih dahulu agar dalam proses penelitian tidak terjadi perluasan masalah yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan sebagai pewarna alami batik tulis melalui tingkat spesies dengan pengamatan yang dilakukan pada ciri-ciri morfologi, bagian tumbuhan yang di dimanfaatkan, proses pembuatan produk pewarna alami, habitat tumbuhan dan senyawa yang terkandung dalam tumbuhan dengan mengkaji pada literatur.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang menghasilkan pewarna alami sebagai pewarna batik tulis di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui pengolahan tumbuhan pewarna alami agar dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui bahwa penelitian identifikasi jenis tumbuhan ini dapat berpotensi sebagai sumber belajar biologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat diharapkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Dapat mengetahui berbagai jenis tumbuhan yang bermanfaat sebagai pewarna batik tulis di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai jenis tumbuhan di lingkungan terutama tumbuhan yang bermanfaat sebagai pewarna batik.

1.5.2 Manfaat Bagi Guru

- a. Menyediakan bahan ajar pada mata pelajaran biologi SMA pada sub pokok keanekaragaman hayati.

- b. Memberikan sebuah informasi kepada guru di Kabupaten Jember mengenai manfaat identifikasi jenis tumbuhan yang bermanfaat sebagai pewarna alami batik.

1.5.3 Manfaat Bagi Siswa

- a. Menyediakan alternatif dalam sumber belajar biologi untuk memperkaya informasi mengenai konsep pembelajaran biologi.
- b. Dapat membantu siswa dalam pemahaman sebuah materi pada sub pokok bahasan keanekaragaman hayati.

1.5.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat dipergunakan sebagai acuan pengetahuan umum bagi masyarakat di Kabupaten Jember dan memberikan informasi baru mengenai jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai pewarna alami untuk batik.

1.6 Asumsi Penelitian

Pada asumsi penelitian peneliti mengajukan asumsi bahwa jenis jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah Kabupaten Jember ini begitu banyak jenisnya dan memiliki berbagai macam macam manfaat bagi kehidupan manusia salah satunya bermanfaat sebagai bahan pembuatan pewarna alami batik. Berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan pewarna alami masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui dan masih belum memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami batik. Dalam hal ini peneliti perlu membuktikan kebenarannya dalam hal yang di asumsikannya, maka peneliti dalam membuktikannya jenis tumbuhan yang telah diperoleh dengan cara mencocokkan jenis tumbuhan dengan buku taksonomi tumbuhan dan literatur yang telah ada sebelumnya.

Sedangkan pada asumsi metodologi yaitu jenis tumbuhan sebagai pewarna alami batik, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh berbagai data yang di butuhkan penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk data primer yang dibutuhkan yaitu jenis tumbuhan yang dipergunakan untuk bahan pewarna alami dengan mencari informasi data ke ketua Kelompok Kehati Meru Betiri yang memproduksi bahan pewarna alami dari tumbuhan sebagai pewarna batik tulis dan masyarakat sedangkan pada data sekunder peneliti mencari informasi ke Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupten Jember karena pada desa ini terdapat banyak jenis tumbuhan yang tumbuh secara liar maupun yang di budidayakan yang memiliki berbagai manfaat sehingga peneliti melaksanakan penelitian ini di desa tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi, wawancara, penjelajahan, dokumentasi dan mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan yang sudah diperoleh. Dalam pengumpulan data peneliti membutuhkan jenis tumbuhan, bagian-bagian dari tumbuhan, tempat perolehan tumbuhan, cara pengolahan dan senyawa fiksator zat warna, alat yang dapat menunjang pengambilan data atau sampel. Dari berbagai data yang telah di peroleh maka data tersebut akan diolah secara tabulasi dan di sajikan dalam bentuk tabel serta untuk mengetahui kesahihan data yang di peroleh peneliti menggunakan triangulasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini dengan permasalahan yang ada dilapangan yaitu:

1. Penelitian dalam pengambilan sampel dilakukan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
2. Objek penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami batik.

1.8 Definisi Istilah

Dari judul penelitian yang di angkat oleh peneliti “Identifikasi jenis tumbuhan pewarna alami untuk industri batik tulis di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”. Maka berikut ini definisi operasional dari variabel penelitian.

1. Identifikasi

Identifikasi tumbuh-tumbuhan adalah menentukan jenis-jenis tumbuhan dengan tepat mengenai klasifikasi tumbuhan yang berpotensi untuk pewarna alami batik tulis di Kabupaten Jember. Identifikasi tumbuhan dapat dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan dengan buku dan literatur yang telah ada seperti buku taksonomi tumbuhan dan artikel serta jurnal yang terkait.

2. Batik Tulis

Batik tulis adalah gambaran motif yang di gambar di atas kain mori yang pembuatannya dengan khusus dan menerangkannya dengan malam pada kain yang telah di batik. Batik dalam pembuatannya di kerjakan dengan teliti sehingga akan mendapat batikan yang baik.

3. Tumbuhan Pewarna Alami

Tumbuhan yang bermanfaat sebagai pewarna alami yaitu pewarna yang di dapat dari berbagai bagian dari jenis tumbuhan. Tumbuhan yang dapat digunakan

untuk pewarna alami yaitu kulit batang mahoni, kulit batang jambal, kulit batang tegeran, biji jolawe, kulit batang tarum dan kulit batang jati serta pewarna alami ini ramah lingkungan. Apabila terdapat tumbuhan yang tidak berpotensi sebagai pewarna alami maka tumbuhan tersebut tidak termasuk data dari penelitian ini.

4. Desa Wonoasri

Secara geografis Desa Wonoasri terletak pada $8^{\circ}22'56''$ – $8^{\circ}23'07''$ LS dan $113^{\circ}40'23''$ – $113^{\circ}41'20''$ BT. Secara administratif pemerintahan Desa Wonoasri termasuk dalam Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Luas wilayah Desa Wonoasri ini seluas 624,547 Ha dan di Desa Wonoasri ini terdapat dua dusun yaitu dusun kraton dan dusun curahnongko. Wilayah Desa Wonoasri disebelah utara berbatasan dengan Desa Sidodadi sedangkan disebelah selatan, barat dan utara berbatasan dengan Desa Curahnongko.

5. Sumber Belajar Biologi

Sumber belajar adalah sumber belajar yang disajikan dari hasil penelitian dapat berbentuk berbagai media yang akan dapat membantu siswa untuk proses belajar sesuai dengan KD 3.2 dan 4.2 pada kurikulum 2013 yang akan di capai khususnya dalam pembelajaran Biologi dengan materi keanekaragaman hayati. Sumber belajar juga dapat di dukung oleh tempat, lingkungan yang dapat di jadikan penunjang belajar siswa dalam pembelajaran biologi.